

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman di dalam menafsirkan maksud dari skripsi yang berjudul pemikiran Fazlur Rahman tentang Masyarakat Islam Modern ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut guna menghindari kesalahan interpretasi dan untuk memperoleh kesamaan persepsi istilah tersebut ialah:

#### 1. Pemikiran Fazlur Rahman

Maksud dari Pemikiran Fazlur Rahman dalam judul skripsi ini adalah hasil pemikiran Fazlur Rahman bisa dalam bentuk pendapat, ide atau fatwa. Fazlur Rahman adalah salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada abad modern dilahirkan pada tahun 1919 M. di Hazara sebuah kota yang terletak di Pakistan. Fazlur Rahman salah seorang yang bertanggung jawab dalam masalah pembaharuan pemikiran Islam secara total dan tuntas. Dengan membawa bendera *Neo-Modernisme* ia berusaha mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun terhadap kesejarahannya sendiri. Rahman menempuh pendidikan formalnya di Doeband sebuah madrasah ternama di benua Indo-Pakistan. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah Rahman melanjutkan ke universitas Punjab, yang memberikannya gelar M.A. kemudian ia melanjutkan studi doktoralnya ke Universitas Oxford. Fazlur Rahman dikenal sebagai

intelektual Muslim. Beliau sebagai sosok cendekiawan yang mempunyai pemikiran radikal dan liberal dalam pembaharuan Islam. Beliau wafat pada tanggal 26 Juli 1988 M di Illionis Chicago.

## 2. Masyarakat Islam Modern

Menurut Ali Syari'ati masyarakat Islam (*Ummah*) adalah suatu masyarakat dimana sejumlah perseorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama.<sup>1</sup> *Ummat* disini adalah menggantikan seluruh konsep yang dalam berbagai bahasa dan budaya merujuk pada pengelompokan manusia atau masyarakat. Kata ummah syarat dengan semangat progresif serta mengandung sosial dinamis komited dan ideologis. Modern secara *etimologi* berasal dari bahasa latin "*Modo*" yang berarti "*just now*" atau kini.<sup>2</sup> Istilah modern sering dikaitkan dengan keadaan kehidupan yang ditemukan dalam masyarakat Barat yang sudah mengalami industrialisasi dan tingkat teknologi yang sangat modern. Masyarakat modern mempunyai ciri-ciri sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan (*progress*). Maka yang dimaksud dengan masyarakat Islam modern disini adalah suatu masyarakat yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama untuk senantiasa menyesuaikan diri

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 159.

<sup>2</sup> Afan Gaffar, *Modernitas dan Islam: Dua Kutub yang Bertentangan ?* dalam Ahmad Syafi'I Ma'arif dan Said Tahuleley, *Al Quran dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPress, 1996), hlm.107.

dengan keadaan dan perubahan zaman tanpa harus menghilangkan nilai-nilai Islam.

Modern berarti kesadaran bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu. Jadi kesanggupan orang untuk mengarahkan jalannya sejarah itu adalah modern. Untuk jadi modern tidak berarti bahwa orang harus hidup dalam suatu lingkungan tertentu, tetapi berarti ia hidup dalam lingkungan yang dengan sengaja dipilih dan dibinanya dengan penuh kesadaran, hal ini dimungkinkan dengan adanya teknologi. Dengan itu maka modernitas tidak terletak, pada apa yang dipilih orang, tetapi pada kenyataan bahwa ia sanggup memilih karena ia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.<sup>3</sup> Maka yang dimaksud dengan masyarakat Islam modern disini adalah suatu masyarakat yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan zaman tanpa harus kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Jadi maksud dari judul *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Masyarakat Islam Modern* tersebut adalah hasil pemikiran berupa pendapat, ide, pemahaman Fazlur Rahman yang tertuang dalam tulisan tentang suatu masyarakat yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan zaman.. Kajian ini akan dilakukan dengan penelusuran data tentang pendapat, ide, gagasan Fazlur Rahman melalui karya-karyanya yang terdokumentasi dalam bentuk

---

<sup>3</sup> H. A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 231.

buku-buku karangan Fazlur Rahman, jurnal maupun dalam bentuk artikel yang tersebar di berbagai media cetak.

## B. Latar Belakang Masalah

Our countries need to be modernized, there is a technological revolution. We need to be part of that. I don't think we have succeeded yet in combining our modernization with the indispensable part of our life, which Islam.<sup>4</sup>

Zaman modern dimulai oleh Eropa Barat dua abad yang lalu. Pada abad itu telah terjadi *revolusi industri* (teknologi) dan *revolusi Perancis* (sosial-politik). Revolusi industri yang terjadi di daratan Eropa melahirkan masyarakat yang massal.<sup>5</sup> Pada saat itulah telah terjadi pergeseran peradaban, dari peradaban tradisional menuju peradaban modern. Zaman modern merupakan kelanjutan dari hasil usaha (*achievement*) umat manusia sebelumnya. Tanpa ada zaman agraria, zaman modern sendiri tidak akan ada. Sehingga zaman modern tidak dapat dihindari baik cepat maupun lambat muncul dikalangan umat manusia.<sup>6</sup> Modernisasi masyarakat adalah proses transformasi suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Caryle Murphy, *Passion for Islam*, (New York: Scribner, 2002), p.189.

<sup>5</sup> Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), hlm.45.

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.45.

<sup>7</sup> J.W.Schoore, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, (Jakarta:PT.Gramedia,1984), hlm.1.

Kehidupan modern yang serba materialistis membawa manusia pada pola hidup yang berlebihan, tidak efisien serta makin menjauhkan diri dari Yang Maha Pencipta. Keadaan seperti ini sering menimbulkan penyelewengan dalam perilaku kehidupan sehingga semakin jauh dari nilai-nilai akhlak. Disinilah lebih-lebih saat ini, kita selaku Muslim yang hidup di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dituntut *survive* tetapi juga dihadapkan dengan persaingan yang global, jika kita lengah dan tidak mengantisipasi masa depan kita akan terlibas dengan tatanan dunia yang terus berubah.<sup>8</sup> Arus peradaban materialistis ini masih terus menjalari dunia ini, termasuk dunia Islam. Apa yang dialami oleh agama di Barat tidak mustahil juga akan diderita oleh umat Islam, bila agama kita tidak berfungsi secara efektif. Munculnya materialisme di Barat dapat dikatakan karena gagalnya pemeluk agama untuk memberikan suatu peradaban alternatif yang segar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.

Menurut Nurcholiz Madjid bahwa dunia ini terus berkembang dalam setiap perkembangan tentu terdapat perubahan. Maka agama Islam harus bisa menampung perubahan masyarakat (*social change*). Setiap peradaban memiliki tubuh dan jiwa tak ubah seperti manusia.<sup>9</sup> Dalam kepribadian muslim terdapat konflik psikologis karena dihadapkan dengan dua peradaban yang kontradiksi. Dua jurang inilah yang membawa malapetaka terhadap eksistensi masyarakat Islam. Belenggu ini membuat tertutupnya kebebasan

---

<sup>8</sup> M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dan Wawasan Fiqh*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.17.

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustalah Mansur, (Jakarta: Al-Kautsar, 1995), hlm.19.

dan kemerdekaan, sehingga pelakunya sering di bayangi oleh penindasan, dibanding dengan spirit kreatifitasnya yang menghentikan gerak dari jantung Islam sendiri.<sup>10</sup>

Masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung sekuler. Masyarakatnya merasa bebas, bebas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-cirinya ialah penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah dan penisbian nilai-nilai. Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern itu dalam skala kehidupan masyarakat, yang menggambarkan kemunduran (*regress*) sebagai lawan dari kemajuan (*progress*), sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantahkan.<sup>11</sup> Manusia modern pun merasa yakin untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Tuhan. Dalam kondisi seperti itulah zaman modern cenderung membawa manusia ke arah situasi keterasingan atau *alienasi*. *Pertama* mereka teralienasikan dari Tuhan, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi sehingga membuat sesuatu menjadi positif. *Kedua*, mereka teralienasikan dari lingkungan yang diistilahkan oleh Alvin Taffler sebagai *future shock*. *Ketiga*, mereka teralienasikan dari Tuhan dan sekaligus sosialnya.<sup>12</sup>

Perjuangan Islam dalam era modern tidak hanya sekedar perjuangan pembebasan untuk kemerdekaan, perjuangan gerakan kreativitas dengan paradigma dialog serta ijtihad. Islam akan hadir melindungi dalam

---

<sup>10</sup> Hasan Shoub, *Islam dan Revolusi Pemikiran*, terj. Muh. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm.3.

<sup>11</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.4.

<sup>12</sup> M. Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholis Madjid Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Belukar, 2002), hlm. 90.

kreatifitasnya dalam pembaharuan kehidupan manusia. Islam adalah sebuah realitas yang hidup bagi lebih dari satu milyar umat Islam di seluruh dunia, dan bahwa dari sebagian dari mereka Islam tetap merupakan sebuah rujukan utama bagi segala sesuatu dalam kehidupan keseharian mereka. Kita tidak ingin agama dijadikan penentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat, akan tetapi Islam selaku agama bisa menjadi sentral (perekat), integrasi (pemersatu), bahkan *trenga dei* (wadah bagi perdamaian).<sup>13</sup>

Lahirnya masyarakat Muslim di Madinah memberikan entitas tersendiri dan terpisah dari masyarakat Yahudi dan Kristen.<sup>14</sup> Setelah masyarakat ini terwujud, ia membukakan dirinya kepada kelompok kecil bukan Islam. Islam menolak toleransi agama tetapi berprinsip toleransi sosial agama.<sup>15</sup> Umat Islam mengakui hak suatu kesatuan sosial beragama bukan Islam. Pengakuan ini memungkinkan masyarakat Islam menerima kesatuan sosial bukan Islam sebagai bagian masyarakatnya.

Modernisasi membawa konsekuensi terhadap terjadinya *social displacement*. Ada masyarakat yang mampu beradaptasi dengan kehidupan yang berubah dengan cepat dan ada pula yang tertinggal di belakang. Bagi masyarakat yang tertinggal dibelakang akan mengalami proses *social displacement* yang pada akhirnya dapat menciptakan *frustasi* dan

---

<sup>13</sup> Airlangga Pribadi, M. Yudhie R. Heryanto, *Post Islam Liberal*, (Jakarta: Pasirindo Bunga Mas, 2002), hlm.71.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm.194.

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.143.

keputusasaan yang sangat tinggi. Disinilah Islam sebagai alternatif dari apa yang terdapat di dunia Barat yang menganggap benda dan teknologi merupakan tujuan, bukan merupakan alat semata. Sehingga masyarakat Islam tidak lupa daratan seperti yang terdapat di Barat, yang mengakibatkan *disorientasi* dalam segala aspek kehidupan bangsa.

Pengamat sejarah memandang Islam sebagai suatu masyarakat yang semi mati yang menerima pukulan-pukulan yang destruktif atau pengaruh – pengaruh formatif dari Barat. Kegoyahan ini timbul akibat kesalahan-kesalahan dan penyerahan politis menjadikan kaum muslimin secara psikologis kurang mampu untuk secara konstruktif memikirkan kembali warisannya dan menjawab tantangan intelektualnya dari pemikiran modern. Fazlur rahman memberikan pandangan bahwa tantangan sebenarnya yang dihadapi oleh masyarakat Islam adalah dalam bidang lembaga-lembaga dan etika-etika sosial. Perlu adanya suatu sistem sosial yang sekarang perlu dimodifikasi dan disesuaikan.

Dari sinilah perlu adanya mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun terhadap warisan-warisan kesejarahannya. Kaum Muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasannya secara obyektif, demikian pula halnya dengan gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam kesejarahan agama sendiri.<sup>16</sup> Maka ada yang terus mempertahankan tradisionalnya namun lebih modern dalam berfikir dan bersikap, daripada meninggalkan tradisionalnya namun juga jiwa dan pikiran mereka kurang terpengaruh oleh modernisme.

---

<sup>16</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1993), hlm.20.



Fazlur Rahman Sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam pemerintah Pakistan. Sehingga beliau terlibat secara *intensif* dalam upaya untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi, gagasan pembaruan yang dicanangkan itu tidak umum dan bertentangan secara diametral dengan opini-opini kalangan tradisional dan fundamental, sehingga gagasannya selalu mendapat tentangan yang keras dan menimbulkan kontroversi. Sehingga beliau mempunyai pendapat pengetahuan-pengetahuan yang penting tentang ukuran dan tantangan yang disikapi oleh perubahan agama dan sosial. Ia memperhatikan bahwa sistem pendidikan telah kehilangan jiwa *progresif* Islam.<sup>17</sup> Sistem pendidikan tradisional *konservatif* para ulama membuat masyarakat Muslim menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya dan intelektual. Tantangan yang dihadapi oleh kaum progres adalah memanfaatkan ajaran Islam dan menciptakan kembali kondisi-kondisi yang memungkinkan lahirnya masyarakat yang terbuka, toleran, beragama. Yang diperlukan oleh dunia muslim daripada sebelumnya adalah sebuah kebudayaan yang bermartabat yang hidup dan bergema sesuai dengan salah satu konsep terpenting dalam al Quran, kedudukan manusia sebagai *Khalifah wakil dari Tuhan*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.8.

<sup>18</sup> Dick Vander Meij, *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, terj. Somardi, (Jakarta: INIS 2003), hlm. 216.

Fazlur Rahman berfikir bahwa penolakan itu merugikan masyarakat Muslim secara luas karena mengakibatkan dunia muslim tertinggal dibelakang masyarakat kontemporer yang telah maju dibidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Tantangan modernitas yang muncul menurut Rahman hanyalah mungkin terjawab bila umat Islam tidak di pasung oleh *parokialisme* dalam memahami ajaran Islam. Islam bukanlah ajaran yang berorientasi ke masa lampau akan tetapi ajaran yang mampu mengantisipasi masa depan. Apa yang tidak diterima oleh Islam adalah mengidentikan sesuatu dengan yang modern sebagai sesuatu yang Barat, karena modernisasi tidak sama dengan westernisasi. Antara Islam dan modernitas bukanlah suatu hal yang perlu dipertentangkan, karena Islam sendiri merupakan agama yang modern. Kemodernan yang muncul menjadi bahan kontroversi dikalangan masyarakat Islam. Dengan berbagai macam yang dihasilkannya, menjadi bahan kajian yang menarik bagi para intelektual muslim. Dengan kesempatan ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat diantaranya:

Maryam Jameelah dalam bukunya *Islam dan Modernitas* berpendapat bahwa ia menolak segala macam ide, pemikiran yang dianggap merusak Islam dan umatnya. Ia berpikir budaya Barat modern ternyata bukan saja berbeda, akan tetapi bertentangan dengan ajaran Islam. Setiap langkah pembaharuan dari pemikir Islam yang ingin mencocokkan Islam dengan gaya hidup modern melalui *westernisasi*, *sekularisasi* bahkan *rasionalisasi* hanya akan mendatangkan malapetaka. Oleh karena itu Maryam Jameelah berpandangan

modernisasi pasti mengalami kegagalan dalam mendekati segala aspek kehidupan masyarakat Islam, seorang modernis adalah orang yang tak puas bahwa Islam dipahami sebagai agama universal, maka dalam menginterpretasikan ajaran Islam seolah-olah tidak ada pertentangan dengan kebudayaan Barat.<sup>19</sup> Pandangan kaum modernis yang demikian, seolah-olah Islam tidak bisa digunakan untuk mengkaji baik buruknya suatu masalah yang terkandung didalamnya.

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Menjelajah Dunia Modern*, berpendapat bahwa sejalan dengan dominasi Barat terhadap dunia muslim, kaum sendiri telah melupakan aspek ajaran agama mereka, walaupun selama beberapa dekade terakhir hampir seluruh dunia Islam mengalami kemerdekaan politiknya, namun pengaruh dominasi Barat modern terhadap berbagai aspek tetap berlangsung dengan menembus kekuasaan dan kedalaman *Dar Al-Islam*. Masyarakat dituntut untuk memahami tantangan yang diajukan oleh berbagai kekuatan dan ideologi terhadap pandangan dunia Islam dan mencari jawaban Islam terhadap persoalan-persoalan yang muncul. Lebih dari itu perlu memiliki perlindungan moral dan intelektual yang diperlukan untuk bertahan dan berperan dalam dunia modern. Nasr memberikan empat tanggapan dalam menjawab tantangan modernisme yaitu, pertama, tanggapan Islam terhadap dunia modern. Kedua, tanggapan pada bidang sosial, ekonomi, dan politik

---

<sup>19</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980) hlm.70.

kehidupan. Ketiga, seni. Keempat, gaya hidup yang dihubungkan dengan dunia modern.<sup>20</sup>

Ali Syari'ati dalam bukunya *Membangun Masa Depan Islam* berpandangan bahwa tanggung jawab terbesar adalah dari orang-orang yang ingin membangun kembali masyarakat dan menyatukan unsur-unsur masyarakat yang terpecah-belah bertentangan adalah menjembatani kesenjangan antara dua kutub. Di zaman modern, ketika manusia telah mencapai jalan buntu dalam perkembangan masyarakatnya, dibutuhkan orang yang tercerahkan yang mampu menemukan rasa tanggungjawab, kesadaran dan memberi arah intelektual serta sosial kepada rakyat. Sehingga mampu mendorong terwujudnya perubahan-perubahan struktural yang mendasar dimasa lampau. Mengubah masyarakat-masyarakat yang beku, statis dan mandek menjadi masyarakat yang memiliki arah, gaya hidup, pandangan, budaya dan hasil mereka sendiri.<sup>21</sup>

Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *Islam Kemodernan dan Ke Indonesian* mempunyai pendapat bahwa modernisasi adalah rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar.<sup>22</sup> Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah yang hak. Sehingga untuk menjadi modern manusia

---

<sup>20</sup> Sayyed Hossaeen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 243.

<sup>21</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1988) hlm. 28.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 173.

harus mengerti lebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum alam melahirkan sebuah ilmu pengetahuan, maka modern berarti ilmiah maksud dari rasional adalah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia.

DR. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Islam Peradaban Masa Depan*, berpendapat bahwa peradaban modern yang ada sekarang pengaruhnya sangat luas karena peradaban ini bercorak global meskipun induknya dan penciptanya adalah Barat. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan, namun peradaban ini tidak menyentuh aspek fitrah yang dititipkan oleh Allah kepada setiap manusia dan lingkungannya.<sup>23</sup> Bagaimanapun kita tidak ingin menghancurkan peradaban modern, sebab dengan demikian kita menghancurkan segalanya. Kita hanya ingin menjaga keselamatannya, yaitu dengan menawarkan jalan yang akan menyelamatkan dari ancaman dalam dirinya yang sekaligus menjadi ancaman bagi umat manusia.

Ziauddin Sardar dalam bukunya *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* berpendapat bahwa suatu peradaban pasti melewati berbagai tahap perubahan, proses perpaduan dan pembedaan. Zaman modern merupakan hasil dari perubahan peradaban yang menghasilkan sebuah pengetahuan baru, sehingga mendatangkan perubahan ilmiah dan teknologi dalam suatu masyarakat, sehingga memberikan pengaruh pada struktur utama masyarakat. Masyarakat muslim sekarang cenderung berada terbelakang. Ini disebabkan umat Islam kurang memahami Islam dengan latar belakang dunia masa kini.

---

<sup>23</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustolah M (Jakarta: Al Kautsar, 1996) hlm. 17

Kemunduran umat Islam merupakan akibat dari kegagalan dalam bentuk operasional dalam memahami Islam dengan latar belakang kondisi yang berubah. Bagaimanapun Islam tak hanya menganggap perubahan sebagai suatu yang nyata ada, melainkan juga mendorong umat agar menyesuaikan diri. Islam menempatkan tiga aspek perpaduan di dalam kendali suatu sistem spiritual yang moderat. Dengan begitu maka suatu peradaban dalam dosis yang benar, dapat dicapai dari *materialisme*, *rasionalisme*, *mistisisme*.<sup>24</sup> Dalam suatu perpaduan dari tiga aspek peradaban, Islam memperlakukan manusia sebagai manusia, dengan segenap kekuatan dan kelemahannya, kebutuhan dan keinginan.

### C. Pokok Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dikaji, diangkat dan dianalisa adalah:

1. Bagaimana konsep pemikiran Fazlur Rahman tentang masyarakat Islam modern ?
2. Bagaimana upaya untuk mewujudkan masyarakat Islam modern ?

### D. Tujuan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
  - a. Mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang masyarakat Islam modern.

---

<sup>24</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani A (Bandung: Mizan, 1996) hlm.17

- b. Mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang bagaimana upaya mewujudkan masyarakat Islam modern.
2. Kegunaan Penelitian
    - a. Penelitian ini dimaksud agar dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kajian pemikiran Islam di dalam memperkaya referensi dalam hasanah keilmuan Islam khususnya dibidang pengembangan masyarakat Islam.
    - b. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan kajian Islam, khususnya dalam melihat perkembangan pemikiran, intelektual muslim tentang masyarakat Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sosok Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang tokoh intelektual muslim yang populer dengan gerakan *neo-modernisme* Islamnya. Sejak semula pemikirannya banyak bertentangan dengan mayoritas Islam. Namun demikian ia dikenal tangguh dan konsisten dalam setiap mengemukakan pemikirannya.

Kajian terhadap Fazlur Rahman dilakukan, diantaranya karya-karya yang menulis tentang Fazlur Rahman adalah:

1. Skripsi Taufik Adnan Amal dengan judul: "Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman atau kumpulan-kumpulan artikel Fazlur Rahman" yang disuntingnya dan kemudian diterbitkannya dalam sebuah buku dengan judul "Metode dan alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman" semua yang dibicarakan oleh

Taufik Adalah pemikiran Fazlur Rahman secara umum dan tidak membahas tentang masyarakat Islam modern.

2. Skripsi yang berjudul "Motode Hermeneutika dalam Ijtihad Fazlur Rahman". Disusun oleh Dammanhuri Muhammad. Penekanan skripsi ini adalah pada hermeneutik sebagai corak ijtihad Fazlur Rahman.
3. Skripsi yang berjudul "Studi Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Poligami dan Relevansinya di Indonesia".<sup>25</sup> Disusun oleh Ummi Hani Masrahah, mahasiswi fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman terhadap poligami dilihat dari sosial-historinya, kemudian dilihat relevansinya dengan negara Indonesia.
4. Skripsi yang berjudul "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dan Aplikasinya".<sup>26</sup> Disusun oleh Rosyidatul Fadilah, menurut Rahman metodologi Tafsir yang dibangun adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dikalangan kaum muslimin kontemporer dalam menghadapi tantangan dan perkembangan semakin maju. Rahman menilai kegagalan menafsirkan disebabkan oleh sebagian memandang Al-Qur'an sebagai suatu perintah moral yang terintegrasi serta memahami makna Al-Qur'an dengan pendekatan parsial, atomistic dan harfiah. Dalam skripsi ini dituliskan pondasi bangunan metodologi penafsirannya adalah Al-Qur'an harus dipandang secara kontekstual.
5. Tesis pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga berjudul "Intelektualisme Islam dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Pemikiran Pendidikan Islam

---

<sup>25</sup> Lihat skripsi Umi Hani Masrahah, *Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Poligami dan Relevansinya di Indonesia*, Fak. Syariah, Jur. As, 2002

<sup>26</sup> Lihat skripsi Rosyidatul Fadilah, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dan Aplikasinya*, Fak. Ushuluddin, Jur. TH, 1998



Fazlur Rahman)", disusun oleh Syarif Hidayatullah. Tesis ini menekankan penelitian pada aspek pendidikan Islam.

6. Muh. Tasrif dalam tulisannya yang berjudul "Neo Modernisme Islam: Dari Aspek Literal ke Aspek Fundamental. (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman)". Dalam kesempatan ini Muh. Tasrif berusaha melakukan suatu elaborasi terhadap berbagai upaya intelektual Fazlur Rahman dalam mewujudkan misinya tersebut. Secara umum upaya Rahman tersebut memilih gaya mendobrak tradisi lama yang hanya menekankan aspek literal dalam memahami dua sumber utama ajaran Islam, menuju ke arah pencarian muatan esensial atau struktur fundamental dari sumber-sumber yang ada agar bisa dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan nyata.<sup>27</sup>
7. Sutrisno dalam tulisannya berjudul " Problem-problem Pendidikan Umat Islam (Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman)". Pada dasarnya problem yang dihadapi oleh umat Islam dalam dunia pendidikan ada empat faktor. *Pertama*, problem ideologis; umat Islam gagal mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologisnya. Akibatnya mereka tidak terdorong untuk belajar. *Kedua*, adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan umat Islam. *Ketiga*, adanya problem bahasa. Dan yang terakhir metodologi yang digunakan adalah sistem hafalan atau mengulang-ulang tanpa adanya sikap kritis dan kreatif.<sup>28</sup> Dalam

---

<sup>27</sup> Muh. Tasrif, *Neo Modernisme Islam: Dari Aspek Literal ke Aspek Fundamental*, dalam Jurnal Refleksi, Vol.1, No.1, Juli 2001. hlm. 97

<sup>28</sup> Sutrisno, *Problem-problem Pendidikan Umat Islam: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*, dalam Jurnal Lembaga Pendidikan Islam, Vol. 3, No.2, Januari 2002, hlm. 13.

kesempatan lain Sutrisno pernah menulis tentang "Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman". Sutrisno memaparkan pendapat Rahman bahwa sumber dari pengetahuan manusia itu ada tiga yaitu; pertama; *physical universal*, kedua; *constitution of the human mind* dan ketiga; *historical study of societies*. Semua pengetahuan manusia harus didasarkan dan dikembangkan dari data-data yang dikumpulkan dari ketiga sumber tersebut. Kebenaran adalah sesuatu yang diperoleh dengan data-data nyata melalui observasi dan eksperimen yang perlu bukan hanya untuk ilmu pengetahuan ilmiah akan tetapi untuk teologi yang bermakna, mistisme murni dan sastra yang (terinspirasi) nyata.<sup>29</sup>

8. Dr. Khoiruddin Nasution, MA. dalam bukunya "Fazlur Rahman Tentang Wanita". Beliau berusaha menggambarkan pemikiran Fazlur Rahman isu seputar wanita baik dari sisi produk hukum yang dihasilkan maupun metodologi yang ditawarkan. Meskipun metode Rahman tidak secara khusus disebut metode berperspektif jender, tetapi metode ini justru terikat lebih jitu bila dibandingkan dengan teori-teori yang menamakan diri sebagai teori perspektif jender.<sup>30</sup>
9. Ebrahim Moosa, dalam bukunya " Fazlur Rahtman: Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam". Buku ini merupakan edit an yang teliti dan pendahuluan yang kohesip dari Ebrahim Moosa. Isi dari buku ini adalah argumen-argumen yang meyakinkan dan penuh inspirasi yang

---

<sup>29</sup> Sutrisno, *Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman*, dalam Jurnal Hermeneia, Vol. 1, No. 2. Juli-Desember 2002, hlm. 205.

<sup>30</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: TAZZAF, 2002), hlm.16-17.

dikemukakan Rahman berhadapan dengan persepsi tentang fundamentalis Islam dewasa ini.

10. Rodhiyah Khuza'i pernah menulis "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman Sebuah Pemikiran Kritis". Beliau memaparkan bahwa hampir semua pemikiran Rahman sarat dengan *rekonstruksi*, *dekonstruksi*, dan *renovasi*. Melalui pemikiran kritisnya Rahman berusaha untuk membangun kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan pondasi moral yang kokoh. Pondasi ini hanya mungkin diciptakan bila al Qur'an dipahami sempurna, utuh dan padu. Tawaran *neo modernisme* merupakan penyempurnaan terhadap gerakan pemikiran sebelumnya.<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian kajian pustaka di atas, kajian khusus yang membahas Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Masyarakat Islam Modern belum ada, oleh karena itu dalam skripsi ini penulis akan mengungkapkannya.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*)<sup>32</sup>. Penelitian yang dilakukan terhadap kepustakaan untuk mendapatkan uraian pokok tentang problem yang dibahas. Dalam penelitian ini penyusuri berusaha untuk mencari data dengan cara studi dokumentasi yakni mengumpulkan data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan perihal Pemikiran Fazlur

---

<sup>31</sup> Rodhiyah Khuza'i, *Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman Sebuah Pemikiran Kritis*, dalam Jurnal Millah, Vol. 2, No.1 Desember 2002, hlm.279.

<sup>32</sup> Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 22.

Rahman tentang Masyarakat Islam Modern yang terdokumentasikan dalam catatan, transkrip, buku dan jurnal.

### 1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder (bantuan). Sumber data primer adalah buku-buku yang dihasilkan oleh tokoh itu sendiri dalam kesempatan ini adalah Fazlur Rahman, seperti : *Islam and modernity: transformation of an Intellectual tradition, Islam, Mayor Themes of Al-Quran,*

Sedangkan data sekunder (bantuan) adalah data yang diperoleh sebagai penunjang dalam penulisan, seperti : *Islam dan Tantangan Modernitas, Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual, Menjelajah Dunia Modern, Membangun Dunia Islam, Islam Peradaban masa depan, Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam.*

### 2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan hermeneutik<sup>33</sup> sebuah pendekatan yang memusatkan pada pemahaman – pemahaman teks, terutama dari kurun waktu, tempat serta situasi sosial yang asing bagi penyusun. Interpretasi ini diharapkan dapat memberi makna penafsiran terhadap fakta-fakta sosial historis yang berkaitan dengan setting sosial berkembang menjadi seni interpretasi yang terbagi :

---

<sup>33</sup> Tema Hermeneutik muncul pertama kali dalam wilayah teologi dan filsafat, karena di dalam kedua disiplin ini hermeneutik dikembangkan. Sekitar abad ke-17 dan ke-18 istilah ini mulai dipakai untuk menunjukkan ajaran tentang aturan-aturan yang harus diikuti dalam memahami dan menafsirkan dengan tepat suatu teks dari masa lampau, khususnya kitab suci dan teks-teks klasik ( Yunani dan Romawi).

- a. Rekonstruksi historis obyektif yaitu interpretasi ini digunakan yang berkaitan dengan pemahaman sebuah teks yaitu memahami pikiran Rahman yang tertuang dalam berbagai teks karyanya.<sup>34</sup>
- b. Rekonstruksi historis subyektif, interpretasi ini berguna untuk mengkaji konteks sosio-politik, psikologi, teologi dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu dengan transfer serta transformasi makna yang kemudian penulis gunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya pemikiran.

Pendekatan ini menjadi penting mengingat problem utama dalam memahami pemikiran seorang tokoh adalah terjemahan dan penafsiran , terjemahan bukan semata-mata alih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain tapi bagaimana menterjemahkan gagasan itu yang tertuang di dalam teks, telah terpublikasi dan berarti pemikiran yang ada. Jalan saatu-satunya adalah bagaimana pembaca mampu memahami makna yang terkandung dalam suatu gagasan atau pernyataan.<sup>35</sup>

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah komparatif, yaitu suatu cara yang dilakukan untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah data tertentu dengan membandingkan data dengan data yang lain kemudian menghubungkan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki. Sehingga dapat diambil kesimpulan kongkrit tentang persoalan

---

<sup>34</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.38.

<sup>35</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm.14.

yang diteliti dapat dibahas.<sup>36</sup> Dalam pembahasan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode berfikir:

- a. Deduktif yaitu metode berfikir yang didasarkan pada pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum dan bertolak pada pengetahuan umum tersebut, kita hendak mencari suatu kejadian khusus.
- b. Induktif yaitu metode berfikir yang berangkat dari fatwa, peristiwa khusus, kemudian fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.<sup>37</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub-bab untuk memudahkan dalam penulisan dan supaya dapat dipahami secara runtut. Adapun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang diwujudkan dalam beberapa pertanyaan mendasar, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka sebagai pembanding sekaligus sebagai rujukan, metodologi penelitian, yang terakhir sistematika pembahasan..

Bab kedua membahas tentang biografi Fazlur Rahman dan pemikirannya yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikan, latar belakang sosial politik, garis besar pemikirannya, karya-karya intelektual Fazlur Rahman. Pembahasan ini untuk mengetahui latar belakang kehidupan

---

<sup>36</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm.202.

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1987) hlm. 136.

tokoh dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi pendapatnya yang berkaitan dengan masyarakat Islam modern.

Bab ketiga berupa pandangan Fazlur Rahman tentang masyarakat Islam modern meliputi latar belakang lahirnya masyarakat Islam, pandangan Fazlur Rahman tentang masyarakat Islam modern yang terdiri dari sub pembahasannya yaitu pengertian masyarakat Islam, unsur-unsur pembentukan masyarakat Islam, ciri-ciri masyarakat Islam modern. Untuk menjawab latar belakang masalah yang kedua, maka pada bab ini dibahas bagaimana strategi pembentukan masyarakat Islam modern terdiri dari sub pembahasan yaitu: hukum Islam yang membahas tentang metodologi penafsiran yang sistematis, Ijtihad membuka rasionalitas. Pendidikan, sosial dan politik.

Bab keempat merupakan bab terakhir sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





## BAB II

### BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN

#### A. Latar Belakang keluarga dan pendidikan

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 M. ditengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Maulana Sihabuddin, Ia adalah lulusan dari perguruan India terkenal Darul Ulum Doeban.<sup>2</sup> Fazlur Rahman dibesarkan dikeluarga yang memegang tradisi mazhab Hanafi. Meskipun dibesarkan dikalangan tradisionalis Madzhab Hanafi, sebuah Madzhab Sunni yang bercorak Rasionalis. Namun Rahman mampu melepaskan diri dari lingkup pemikiran sempit di dalam Madzhab Sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas.

Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, beliau menguasai kurikulum *Darse-Nizami* yang ditawarkan dilembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Namun ajaran ayahnya yang berakar tradisional itu tampaknya tidak begitu banyak mempengaruhi Rahman, sehingga Rahman mengembangkan dan mengartikulasikan secara sistematis sebuah gerakan *aligarh* kepada modernisme Islam di benua Indo-Pakistan dalam karya intelektualnya sendiri.

Ia melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisoanal dengan perhatian khusus pada fikih, ilmu kalam, hadits, tafsir, mantik dan

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 1.

<sup>2</sup> Madrasah ini didirikan oleh Muhammad Qosim Nanotawi pada tahun 1867.

filsafat. Setelah menamatkan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan ke Punjab University di Lahore, Pakistan. Dari Institut ini, ia memperoleh gelar master di bidang sastra arab pada tahun 1942 M.<sup>3</sup> Setelah beliau meraih gelar M.A. dan tengah belajar untuk program Ph.D di Lahore, Al-Maududi mengajak Rahman untuk bergabung dengan jamaat Islam dan meninggalkan studinya. Akan tetapi Rahman menolaknya dan tetap pada cita-citanya untuk melanjutkan studi.

Pada tahun 1946 M, Rahman melanjutkan studinya di Oxford University di Inggris, ia mempunyai alasan karena mutu pendidikan Islam di India saat itu sangat rendah, meskipun bermunculan rasa kecemasan dan kekhawatiran. Apabila mereka belajar Islam di Barat, secara otomatis mempelajari serta menerapkan metode kritis dan analitis modern terhadap materi-materi keislaman, mereka akan dikucilkan dalam masyarakatnya sendiri bahkan akan mengalami penindasan.<sup>4</sup> Namun keputusan telah diambil, dan Rahman sudah siap menghadapi konsekuensinya. Akhirnya pada tahun 1951 M. Rahman menyelesaikan disertasinya tentang psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan Prof. Simon Van Den Bergh. Disertasi itu merupakan terjemahan, kritikan, dan komentar dari sebuah kitab *An-Najit* milik filosofi muslim kenamaan abad ke-7.

Setelah selesai di Oxford, ia mengajar bahasa Persia dan filsafat Islam di Universitas Durkham. Rahman meninggalkan Oxford untuk menjadi asisten

---

<sup>3</sup> Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 312.

<sup>4</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernits*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 81.

Profesor dalam bidang *Islamic Studies* di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill University, di Montreal Kanada.<sup>5</sup> Selama belajar belajar di Oxford University sealain mengambil dan mengikuti kuliah-kuliah formal, ia giat mempelajari bahasa-bahasa Barat. Fazlur Rahman menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, disamping bahasa Turki, Persia, Arab serta Urdu. Penguasaannya terhadap bahasa tersebut pada gilirannya sangat membantu memperdalam dan memperluas wawasan keilmuannya, khususnya dalam studi-studi Islam, melalui penelusuran terhadap literatur-literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis dlm bahasa mereka.<sup>6</sup> Selain mengajar Rahman juga senantiasa menulis karya, ini berawal dari permasalahan kurangnya perhatian sarjana-sarjana modern dalam mengkaji pemikiran keagamaan, terutama masalah doktrin Nabi. Itulah sebabnya karya Rahman ini bertujuan memfokuskan perhatian pada area pemikiran *religio-filosofis Islam*.

## **B. Sosial Politik**

Setelah beberapa tahun meninggalkan Pakistan, dan berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studi. Akhirnya Rahman kembali ke Pakistan di awal tahun 60-an. Pendidikan formalnya di Barat serta pengalaman mengajarnya selama bertahun-tahun di sarang orientalisme, ditambah dengan latar belakang Liberalisme Indo Pakistan, tampaknya telah membuat ia untuk kembali ke negeri asalnya sebagai seorang sarjana dan pemikir modernis yang

---

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Altrnatif Neo Modernisme Islam*, ter. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 13.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Beberapa Pendekatan dalam Kajian Atas Islam: Suatu Tinjauan Kritis*, *Ulumul Qur'an*, no. 2 (1992), hlm. 34.

bebas dan sangat radikal.<sup>7</sup> Pada saat itu pemerintahan Pakistan dipimpin oleh Jendral Ayyub Khan mulai memperbaharui usahanya pada pembentukan negara. Dalam pandangan Khan, salah satu unsur untuk membangun kembali semangat nasionalisme adalah memperkenalkan perubahan politik dan hukum. Perubahan itu diharapkan membawa negara kembali kepada *Khittahnya*, sebagai negara dengan visi dan ide Islam.

Antusiasme Fazlur Rahman sendiri terhadap keadaan Pakistan bisa dibuktikan dari kenyataan beliau meninggalkan karir akademisnya yang layak demi tantangan Pakistan. Pada tahun 1382 H/1962 M. Rahman diberi jabatan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam<sup>8</sup> dan sebagai anggota Dewan Penasehat Council of Islamic Ideologi. Akan tetapi penunjukan Rahman sebagai Direktur Lembaga Riset ini tidak mendapat restu dari kalangan ulama, karena menurut mereka, jabatan tersebut seharusnya merupakan hak *privilese eksekutif*, seorang alim yang terdidik secara tradisional.<sup>9</sup>

Dengan demikian, kedua lembaga pemerintahan Pakistan ini memang sangat kondusif bagi pengembangan pemikiran keagamaan Rahman. Ia terlibat secara *intens* dalam usaha-usaha untuk menafsirkan kembali Islam guna menjawab tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masa kini. Setiap gagasan pembaharuan yang dikemukakan oleh Rahman selaku Direktur Lembaga Riset Islam dan sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam...*, *op.cit.*, hlm. 84

<sup>8</sup> Amin Sukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 122.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

yang mewakili sudut pandang kalangan tradisionalis dan fundamentalis di Pakistan. Isu yang ditangani oleh Rahman menimbulkan kontroversi dengan kalangan konservatif. Isu-isu itu, seperti yang dibebaskan dalam artikelnya yang berjudul "Same Islamic Issues in the Ayyub Khan Era 1979". Meliputi isu Sunnah dan Hadits, KB (keluarga berencana), riba dan bunga bank, zakat dan penyembelihan binatang secara mekanis dan isu pewahyuan al-Qur'an yang paling *krusial*.

Salah satu persoalan penting yang mengusik pikiran Rahman adalah: bagaimana Islam sebagai warisan keagamaan, budaya, politik, dan etika berhadapan dengan dunia modern dan dunia yang cepat berubah? Di dunia Muslim modernitas dianggap sebagai fenomena wajah *Janus* (Dewa Romawi yang berwajah ganda yang mampu melihat dua arah yang berlawanan). Ia tentu saja membawa ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat Muslim, tetapi mempunyai konsekuensi yang luas bagi budaya dan nilai-nilai. Untuk mencegah akibat-akibat yang fantastik itu ia memulai suatu proyek untuk membangun kembali dasar-dasar intelektual Islam di zaman modern. Kebangkitan dan pembaharuan merupakan tema utama dalam skema pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori *tajdid* (pembaharuan) dan *ijtihad* (pemikiran bebas) berperan sebagai unsur kunci di bawah rubrik memikirkan kembali Islam (*rethinking Islam*). Perhatian utamanya adalah

mempersiapkan dasar-dasar bagi pemikiran ulang itu agar secara bertahap dapat direalisasikan melalui sarana pendidikan.<sup>10</sup>

Kontroversi yang berkepanjangan akhirnya berujung pada aksi demonstrasi massa yang cukup besar di beberapa kota di Pakistan. Pada tahun 1968 M. yang menyatakan protes terhadap buku Rahman, jadi kontroversi memang lebih bersifat politis. Sebenarnya, aksi masa diseperti kontroversi ide ditunjukkan untuk menentang Rahman, akan tetapi sebenarnya untuk menentang Ayyub Khan, presiden Pakistan. Akhirnya, karena menemukan dirinya tanpa dukungan, Rahman pun mengajukan pengunduran dirinya dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam pada tanggal 5 September 1968 yang langsung dikabulkan oleh Ayyub Khan.<sup>11</sup>

Setelah mengundurkan diri dari lembaga tersebut Rahman masih tetap menempati kedudukan sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam pemerintahan Pakistan. Tidak begitu lama akhirnya jabatan inipun dilepaskan pada tahun 1969 M. atmosfir di dalam lembaga tersebut, yang konservatif dan kadang reaksionis, tampaknya tidak disenangi Rahman. Ia memutuskan untuk hijrah ke Chicago, dan sejak tahun 1970 M. menjabat sebagai guru besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya pada Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*, terj. Munir, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 7.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas. Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 2002) h. 16

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Kepindahan Rahman menimbulkan tanda tanya besar. Tampaknya oposisi dari kalangan tradisional dan fundamentalis Pakistan telah membuatnya berfikir bahwa negeri asalnya itu belum siap menyediakan milieu (lingkungan) kebebasan intelektual yang bertanggung jawab. Rahman berpendapat:

“vitalitas kerja intelektual pada dasarnya bergantung pada milieu kebebasan intelektual, pemikiran bebas dan pemikiran merupakan dua patah kata yang sinonim, dan seseorang tidak dapat berharap bahwa pemikiran akan bisa tetap hidup tanpa kebebasan...pemikiran Islam, sebagaimana halnya dengan sebuah pemikiran, juga suatu kebebasan yang menjamin perbedaan pendapat, konfrontasi pandangan, dan perdebatan antara gagasan tersebut.”<sup>13</sup>

Karena di Barat Rahman telah memperoleh kebebasan intelektual, maka beliau tidak segan-segan hijrah kesana. Di Chicago selain memberikan kuliah dan kajian keislaman, Rahman aktif dalam kegiatan intelektual, seperti memimpin proyek penelitian universitas tersebut, mengikuti berbagai seminar internasional, memberikan ceramah diberbagai pusat studi terkemuka.

Pada tanggal 26 juli 1988 M. Rahman meninggal dunia di Illionis Chicago dalam usia 69 tahun, sebelum meninggal beliau mengalami sakit yang sangat komplek dan kronis.

### C. Pemikiran Fazlur Rahman Secara Umum

Pemikiran Fazlur Rahman secara sederhana dapat dibagi dalam tiga periode utama yaitu: *pertama*; periode awal (dekade 50-an), *kedua*; periode Pakistan (dekade 60-an), dan *ketiga*; periode Chicago (dekade 70-an). Pada

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

periode pertama Rahman belum memberikan perhatian serius pada kajian-kajian Islam Normatif. Kebanyakan dalam periode ini lebih merupakan kajian Islam historis. Periode kedua beliau mulai menekankan kajian-kajian Islam normatif dan terlibat dalam arus pemikiran Islam. Keterlibatannya baru sebatas upaya untuk memberikan definisi Islam bagi Pakistan. Selain itu keterlibatannya tanpa dilandasi dan basis metodologi yang sistematis. Setelah menetap di Chicago keterlibatannya dalam kajian Islam normatif sudah mulai didukung oleh sebuah metodologi tafsir yang sistematis.

#### 1. Periode Awal

Pada periode ini Rahman telah menyelesaikan karya intelektualnya. Lahirnya karya "Prophet in Islam" berawal dari pandangan Rahman terhadap kurangnya perhatian dari para sarjana modern terhadap bidang religio-filosofis Islam yang sangat penting tentang doktrin kenabian. Menurut Rahman pada dasarnya tidak ada perbedaan mendasar antara posisi filosofis dan posisi non filosofis. Karya-karya Rahman yang ditelorkannya pada periode ini berpusat pada kajian-kajian Islam historis, terutama dalam aspek religio filosofis. Belakangan Rahman mengkritik sarjana-sarjana muslim yang menggarap kajian Islam historis. Menurut Rahman perlu adanya proses perumusan kembali Islam. Akan tetapi penegasan ini tidaklah diikuti dengan satu langkah yang nyata. Tampaknya didikan keislaman yang diperolehnya dari para orientalis Barat dan lingkungan akademisnya, ternyata telah memberikan pengaruh yang besar terhadap karya-karyanya.



## 2. Periode Pakistan

Tahap kedua dari perkembangan pemikiran keagamaan Rahman ditandai dengan suatu perubahan yang radikal. Pada periode pertama Rahman tidak memperlihatkan minatnya terhadap kajian-kajian Islam normatif dan karya-karya yang dilahirkannya pada masa ini lebih menampakan sebagai seorang orientalis muslim, maka pada periode inilah ia terlibat secara intens dalam upaya untuk meluruskan kembali *Islam* dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim kontemporer.

Perubahan yang terjadi dalam pemikiran Rahman dilatarbelakangi oleh terjadinya kontroversi antara kalangan modernis dengan kalangan tradisionalis dan fundamental. Sebagian besar gagasan keagamaan yang dikemukakan Rahman, lebih merupakan upaya-upaya untuk memberi definisi *Islam* bagi Pakistan dari sudut pandang modernisme Islam. Dasar dari pemikiran ini adalah tujuan moral al Qur'an atau sebagai nilai dan prinsip al Qur'an.

## 3. Periode Chicago

Setelah menetap di Chicago secara keseluruhan pemikiran keagamaan Rahman yang diungkapkannya telah memperhatikan kemandiriannya dan orisinalitasnya. Kesadarannya akan Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang sebagian akarnya terdapat dalam Islam sejarah, serta sebagian lagi dikarenakan penetrasi pengaruh-pengaruh Barat yang menampilkan dirinya dalam bentuk tantangan

modernitas. Mampu membuat Rahman berupaya untuk memberikan terapi dan solusi terhadap misinya tersebut. Dorongan utama yang menyebabkan Rahman menggunakan solusi Islamnya adalah dorongan keagamaan; rasa tanggung jawab terhadap Islam, umat dan masa depan mereka ditengah gelombang modernitas dunia dewasa ini.

Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan dua pemikiran Fazlur Rahman yang sangat penting yaitu:

### 1. Neo-Modernisme

Istilah *Neo-modernisme Islam* muncul bukan dengan sendirinya melainkan hasil dari dialektika terhadap gerakan pembaharuan Islam yang ada sebelumnya.<sup>14</sup> Sedangkan pada tahun 1970 an dalam sebuah artikel Rahman membagi dialektika perkembangan pembaharuan yang muncul di dunia Islam dibagi ke dalam empat gerakan yaitu:

#### a. Revivalisme Pra-Modernis

Gerakan ini muncul pada abad ke-XVIII dan XIX di Arabia, India dan Afrika, ciri gerakan ini adalah:

- 1) Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi *sosio-moral* umat Islam dan usaha untuk mengubahnya.
- 2) Himbauan untuk kembali kepada Islam sejati dan mengenyahkan tahayul-tahayul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme

---

<sup>14</sup> Secara umum Harun Nasution membagi Islam menjadi tiga periode yaitu: 1. Periode Klasik (650 – 1250 M), 2. Periode Pertengahan (1250 – 1800 M), 3. Periode Modern (1800 – sekarang). Berbeda dengan pendapat M. Hasbi Amiruddin membagi dialektika perkembangan pembaharuan Islam dalam lima kategori yaitu: 1. Tradisionalis, 2. Revivalis, 3. Modernis, 4. Neo-Revivalis, 5. Neo-Modernis.

populer, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan ijtihad.

- 3) Himbauan untuk mengenyahkan bentuk *predeterministik* (hal bersifat takdir).
- 4) Himbauan untuk melakukan pembaharuan lewat kekuatan bersenjata (jihad).

Yang menjadi latar belakang kelahiran gerakan ini adalah degenerasi sosial-moral umat yang jatuh dalam praktek tahayul. Kelemahannya adalah kurangnya pengetahuan tentang Al-Qur'an, serta anti intelektual. Sedangkan tujuan dari gerakan ini memperbaharui spiritual dan moralitas Islam untuk memurnikannya. Gerakan ini mengambil jalan tengah dengan cara memperbanyak secara radikal tradisi yang didasarkan pada sumber-sumber Islam, yakni Al-Qur'an dan contoh kehidupan Nabi Muhammad.<sup>15</sup>

#### b. Modern Klasik

Gerakan ini muncul pada pertengahan abad ke-XIX dan awal abad ke-XX di bawah pengaruh ide-ide Barat. Yang baru dari gerakan ini adalah perluasannya terhadap isi ijtihad seperti hubungan antara akal dan wahyu, pembaharuan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, serta pembaharuan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang *representatif* serta *konstitusional* lantaran letaknya dengan pemikiran dan masyarakat Barat. Hakekat gerakan ini

---

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan, tt) h. 249

didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah histori sebagaimana dibedakan dengan "Sunnah Teknis". Mereka pada umumnya *skeptis* terhadap hadits, tetapi skeptisme ini tidak ditopang oleh kritis ilmiah.

c. Neo-Revivalisme

Dalam gerakan ini mendukung gagasan demokrasi dan percaya serta mempraktekan bentuk pendidikan Islam yang relatif telah dimodernisasi. Bahkan gerakan ketiga ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernis klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Gerakan ini bentuk dari reaksi terhadap modernisme Islam. Mereka tidak menerima atau semangat modernisme klasik. Mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apapun untuk menegaskan posisinya, selain berusaha membedakan dengan Barat.

d. Neo-Modernisme.

Dibawah pengaruh *Neo-revivalisme*, kemunculan *Neo-Modernisme* menjadi tantangan bagi Rahman. Meskipun modernisme klasik telah benar dalam semangatnya, namun ia memiliki dua kelemahan mendasar yang menyebabkan timbul reaksi dalam bentuk Neo-revivalisme. Kelemahan pertama adalah tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang secara semi *implisit* terletak memandang masalah khusus dan *implikasinya* dari prinsip-prinsip dasar. Mungkin karena perannya selaku reformis terhadap terhadap masyarakat muslim sekaligus sebagai *kontroversial apologetik* terhadap Barat. Sehingga

Rahman tertantang untuk melakukan *Interpretasi* yang sistematis menyeluruh terhadap Islam. Kelemahan kedua adalah masalah-masalah *ad.hoc* yang dipilihnya merupakan agen-agen *westernisasi*.

Neo-modernisme harus mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun terhadap warisan-warisan kesejarahannya. Harus mengkaji dunia Barat beserta gagasannya secara obyektif. Demikian pula halnya dengan dengan gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaannya sendiri. Bila kedua hal ini tidak dikaji secara obyektif, maka keberhasilannya dalam menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang mustahil bahkan kelangsungan hidupnya sebagai Muslim pun akan sangat meragukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa munculnya gerakan *Neo-modernisme*, yang lebih lengkapnya Fazlur Rahman menyebutkan dengan istilah Neo-modernisme Islam, tidak lain karena disebabkan tuntutan zaman yang semakin berkembang namun kurang diantisipasi oleh berbagai pemikiran keislaman yang mapan secara histori maupun metodologi Keislaman yang *komprensif* dan *rasional*.

Diantara karakteristik pemikiran *Neo-Modernisme* yang dapat disebutkan disini adalah :

- 1) Pemikirannya merupakan sintesis antara tradisional dan modernis.

Corak pemikiran *Neo-Modernisme* pada dasarnya merupakan bentuk pemikiran yang berupaya untuk menjembatani gap yang terjadi antara tradisional dan modernis.<sup>16</sup> Jika kaum tradisional menggaris bawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah terbangun secara kokoh sejak berabad yang lalu.<sup>17</sup> maka kaum modernis menolak semua kemenangan dan otoritas dalam islam tradisional dengan menganjurkan mencari jalan penyelesaian terhadap masalah yang timbul melalui ijtihad baru.<sup>18</sup> Dari dua kutub pemikiran yang saling bertentangan inilah kemudian *Neo-Modernisme* mempunyai pandangan yang cukup moderat. Menurut mereka baik unsur tradisi maupun modern mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya memahami ajaran Islam.

Dengan demikian dalam pandangan seorang *Neo-Modernisme* tradisi bukanlah suatu yang naif dan harus ditinggalkan, akan tetapi ia adalah khazanah yang sanagat berharga untuk berbuat dimasa yang akan datang. Tradisi bukan merupakan suatu yang kolot, tetapi sebagai pijakan untuk melangkah ke depan. Sedangkan modernitas akan diterima jika itu adalah positif dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Buyan Wahib, "*Menyimak Neo-Modernisme Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*", Dalam *Sosio-Religia, Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Vol.I, no.1, Nov 2001, hlm. 60-61.

<sup>17</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, hlm.31

<sup>18</sup> M. Hazbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UH Press, 2000), hlm.4.

konstruktif. Artinya modernitas bukanlah sesuatu yang harus ditolak ataupun diterima secara mutlak tetapi diterima secara selektif.

- 2) Tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis, tidak sekedar *taken for granted* terhadap tradisi keilmuan Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi keilmuan Islam tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan sebagai produk zaman yang mengitarinya, maka tradisi itu dapat dibahas, dikupas, dikritik dan dianalisa sehingga tampak mana aspek normatif dan mana aspek historinya. Tradisi keagamaan apapun, bukan dogma agamanya, dapat saja ditelaah secara kritis. Jika tradisi tidak boleh dilihat secara kritis-historis, maka menurut pandangan dalam pemikiran ini akan terjadi proses yang dalam istilah Rahman disebut sebagai *Intellectual Suicide* (bunuh diri intelektual).
- 3) Pemikiran yang menekankan substansi ajaran agama, bagi kaum *Neo-Modernisme* yang lebih utama adalah substansi dari maksud dan tujuan sebuah peraturan hukum bukan ketentuan legal formalnya. Karenanya perubahan dan gugatan terhadap bangunan keagamaan yang telah mapan terkadang menjadi sesuatu keniscayaan demi tercapainya peraturan hukum yang lebih sesuai dengan dengan tujuan hukum itu. Jadi yang menjadi sumber hukum Islam, dalam pandangan *Neo-Modernisme* Rahman adalah

prinsip-prinsip, nilai-nilai atau tujuan moral Al-Qur'an, bukan teks harfiahnya. Bersikeras dalam implemementasi harfiah dari aturan-aturan Al-Qur'an, dan menutup mata terhadap perubahan sosial yang telah terjadi secara riil didepan mata, sama saja dengan mengabaikan tujuan moral sosialnya.<sup>19</sup>

- 4) Pendekatan keagamaan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah kontemporer seperti pendekatan sosiologis, sejarah dan filsafat. Model pendekatan seperti ini sangat kental sekali dalam alur pemikiran *Neo-Modernisme*.
- 5) Mampu mengembangkan metodologi yang cukup sistematis dan komprehensif yang dianggap mampu melakukan rekontruksi Islam secara total dan tuntas serat setia pada akar-akar spiritualnya dalam menjawab kebutuhan Islam kontemporer.<sup>20</sup>

## 2. Tentang Al-Qur'an

“The Qur'an is thus pure Divine word, but of course, it is equally in vinatly related to the in must personality. Of the prophet Muhammad whost relationship to it can not by mechanically concerned like that of record. The divine word flowd throught the prophet's heart.”<sup>21</sup>

Menurut Rahman kata Al-Qur'an dalam istilah pewahyuannya adalah wahyu yang artinya agak berdekatan dengan “*inspirasi*”, Rahman tidak mengesampingkan adanya model verbal, yang mana Al-Qur'an tidak

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Pustaka, 2000), hlm.21.

<sup>20</sup> Ahmad Buyan Wahib, *Menyimak Neomodernisme, Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*. *Op.Cit.* h.60

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The Chicago University Press, 1979), hlm.33.



diwahyukan dengan cara bersuara, tetapi hanya dalam bentuk ide dan maknanya saja hal ini didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

*"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kat dengan dia, kecuali dengan perantara wahyu (yakni inspirasi kata), atau dibalik tabir atau mengutus seseorang utusan..." (QS. 42:51)*

Sementara dikalangan ulama tradisional maupun sebagian besar umat Islam muncul keyakinan bahwa wahyu Al-Qur'an pertama disampaikan pada Muhammad oleh malaikat Jibril di Gua Hira dengan cara bersuara.<sup>22</sup>

Sementara itu, Rahman dalam memberi pengertian tentang Al-Qur'an adalah kalam Allah (firman Allah) yang diwahyukan pada Muhammad melalui Jibril. Namun demikian kata Rahman, bukan berarti nabi Muhammad SAW tidak pernah melihat sosok malaikat Jibril. Akan tetapi pada peristiwa lain, seperti Mi'raj, Rahman menjelaskan adanya pengalaman nabi dalam melihat sosok malaikat Jibril dalam dua waktu yang berbeda, *pertama*, Nabi melihat Jibril diufuk yang tinggi dan *kedua*, melihat Jibril di *Sidratul Muntaha*, dimana taman surga berada.<sup>23</sup>

Rahman ingin membedakan antara malaikat sebagai penyampai wahyu, dimana Nabi tidak pernah melihatnya dan malaikat sebagai utusan peristiwa lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Rahman sendiri yang di kutip.

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin mohammad. *Op. Cit.* h.32

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Qur'an...op. cit.*, hlm.134.

Pada dasarnya istilah malaikat tidak dapat dikenakan pada yang menyampaikan wahyu pada Muhammad itu kepada Muhammad, Al-Qur'an tidak menyatakan penyampaian wahyu itu sebagai malaikat, tetapi ruh atau utasan spiritual.<sup>24</sup>

Rahman menolak adanya proses pewahyuan Al-Qur'an secara eksternal dan mekanis yang diyakinkan oleh ortodok Islam tersebut, Rahman meatakan nilai bahwa ortodok Islam tidak memiliki kemampuan intelektual untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui apa sebenarnya yang yang dimaksud Rahman tersebut, maka penulis mengutip penjelasan dari Syafi'i Ma'arif sebagai berikut:

“Yang dimaksud rahman adalah bahwa Al-Qur'an adalah seluruhnya kalam Allah, sejauh ia bersifat sempurna dan sepenuhnya bebas dari kesalahan, tetapi sejauh ia turun ke hati Muhammad dan kemudian diucapkan lewat lidahnya, ia berkeseluruhannya adalah perkataannya Muhammad, penegasannya ini didasarkan pada pemahamannya akan ayat ini” (QS.26:193-194; 2:92).<sup>26</sup>

Pendapat Rahman yang menimbulkan kontroversi tersebut beawal dari pengertian Al-Qur'an sebagai kalam Allah (*the word of God*), tetapi pada saat yang sam juga merupakan perkataan Muhammad (*the Muhammad word*). Tampaknya pengertian Al-Qur'an sebagai *the word of Muhammad* terkait erat dengan proses pewahyuan. Sebab, bagi Rahman

---

<sup>24</sup> Subhi Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.21.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam. Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin mohammad, *Op. Cit.* h. 33

<sup>26</sup> Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.141.

proses pewahyuan lebih merupakan peristiwa psikologis daripada fisis. Pengertian ini sebenarnya telah didahului oleh dua tokoh sebelumnya, yaitu Syekh Waliyullah dan Sir Muhammad Iqbal yang menjadi referensinya. Dalam pandangan Rahman, malaikat sebagai pembawa wahyu adalah makhluk spiritual dan supranatural, yang tidak mungkin dapat mewujudkan sebagaimana layaknya sebuah person. Oleh karena itu, proses pewahyuan merupakan peristiwa psikologi, spiritual, daripada komunikasi person secara fisis.<sup>27</sup>

Selain itu menurut Rahman, Al-Qur'an merupakan respon Ilahi terhadap situasi sosio-moral dan historis masa Nabi, khususnya terhadap masalah masyarakat Makkah pada masanya.<sup>28</sup> Agar dapat selalu relevan dan dapat berlaku adil terhadap tununan sejarah dan umat Islam, maka Al-Qur'an maka harus disandarkan pada semangat moralnya. Menurut Rahman moral adalah abadi dan ia merupakan perintah Tuhan yang harus ditaati oleh manusia dan manusia berhak untuk mengubahnya. Oleh karena itu dimata Rahman Al-Qur'an merupakan sebuah buku prinsip-prinsip seruan moral dari pada sebuah dokumen hukum sebagaimana yang diyakini umat Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Tafsir dkk, *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (yogyakarta: Gema media, 2002), hlm.69-70.

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. *Op. Cit.* h. 6

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.43.

#### **D. Karya-Karya Dan Aktivitas Fazlur Rahman**

Berbicara masalah karya secara umum meliputi semua gerak manusia disegala bidang yang menghasilkan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Fazlur Rahman dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang produktif dalam berkarya dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang progresif sehingga mampu mengalihkan perhatian pada penafsiran kembali Islam sesuai dengan konteks zaman modern. Sehubungan dengan itu maka terlihatlah betapa banyak jasa Fazlur Rahman di dalam setiap bidang yang ditekuninya. Diantaranya adalah:

##### **1. Bidang Pendidikan**

Rahman adalah seorang sarjana Muslim kaliber dunia. Pada dirinya berkumpul ilmu seorang alim yang alim dan ilmu seorang orientalis yang beken. Mutu kesarjanaannya ditandai oleh cara berfikirnya yang analitis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah Islam dan umat. Maka selain ia mengajar akademisnya Rahman pun mengajar di beberapa Universitas sebagai pengabdian keilmuannya, diantaranya di Durham University, McGill University, Universitas Chicago dan bahkan pernah memberikan kuliah di Universitas Connecticut di Storrs untuk memberi kuliah tentang sikap Islam terhadap agama Yahudi.

##### **2. Bidang Sosial Politik**

Sebagaimana kalangan kaum modernis pada umumnya, Rahman menggariskan bahwa kaum muslimin harus melakukan penelitian ulang

yang jujur terhadap sejarah serta menciptakan pranata-pranata yang memadai untuk memastikan, (i) Solidaritas dan stabilitas masyarakat serta negara. (ii) Partisipasi aktif masyarakat yang positif dan bertanggung jawab dalam pemerintahan dan negara. Rahman tidak senang format Islam yang berurat akar di masa lampau sehingga menafikan kemungkinannya untuk tumbuh dan berkembang.

Walaupun pemikiran beliau kurang diterima di negerinya. Akan tetapi karya-karya beliau sangat populer. Salah satu diantaranya:

- a). Islam, Chicago, University of Chicago Press, 1979. Dalam terjemahan (edisi Indonesia: Islam, Pustaka, Bandung).

Isi dari buku ini adalah berusaha menyuguhkan perkembangan umum Islam, buku ini bersifat informatif tetapi bertujuan untuk sejauh mungkin memberikan penuturan yang *koheren* (masuk akal) dan bermakna, dan bukan hanya sekedar penggalan-penggalan deskripsi mengenai fenomena-fenomena perkembangan Islam yang tampak terpisah-pisah maka tidak boleh tidak ia mesti bersifat *interpretatif* dan tidak bersifat *informatif*.

- b). Islam and Modernity: Transformation of an Intelektual Tradition, Chicago, University of Chicago Press, 1982. (edisi Indonesia: Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual, Pustaka, Bandung).

Karya ini berusaha untuk membangun kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan pondasi moral yang kokoh. Pondasi ini hanyalah diciptakan bila al-Qur'an dipahami secara

utuh dan padu. Sehingga mampu membangunkan umat Islam akan tanggung jawab intelektualnya untuk membumikan pesan Islam dalam konteks ruang dan waktu. Telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam menurutnya, salah satu perkembangan paling menentukan sejarah Islam adalah sikap kaum Muslim yang kaku dan formal terhadap dua sumber pokok pemikiran dan praktek Islam yaitu: al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Oleh karena itu mereka harus kembali pada dua sumber Islam itu dan menafsirkan sebagai jawaban yang harus di generalisasi sebagai prinsip-prinsip moral yang mampu menjawab kondisi yang selalu berubah.

- c). *Islamic methodology in History*, Karachi, Iqbal Academy, 1965. (edisi Indonesia: *Membuka Pintu Ijtihad*, Pustaka, Bandung).

Buku ini berisikan kumpulan artikel-artikel yang Rahman tulis berdasarkan rencana yang telah disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan (a.) evolusi histori dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran Islam yang merupakan kerangka bagi pemikir Islam yaitu: al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad, Ijma. (b). Peran aktual dari prinsip tersebut: tujuannya adalah menghidupkan kembali hasrat mereka untuk melakukan ijtihad, satu-satunya pra-syarat untuk memperoleh tempat terhormat bagi umat Muslim diantara negara-negara yang *progresif*, dinamis dan hidup di atas dunia.

- d). *Mayor Themes of The Quran*, Chicago, Bibliothica Islamica, 1980. (Edisi Indonesia: *Tema pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung).

Buku ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak yang memperkenalkan tema-tema pokok al-Qur'an. Karena penulis - penulis Muslim banyak menerangkan kitab suci ayat demi ayat, disamping itu untuk membela pada sudut tertentu, penulisan itu sendiri tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an yang *kohesif* terhadap alam semesta dan kehidupan. Dengan adanya buku ini mampu menyajikan bagi (pembaca untuk memperoleh apresiasi yang tepat mengenai al-Qur'an, perintah Tuhan pada umatnya).

- e). The Philosophy of Mulla Shadra, al-Bany, State University Of New York Press, 1975, (edisi Indonesia: Filsafat Mulla Sadhra, Pustaka, Bandung).

Merupakan kajian historik Rahman terhadap pemikiran *religio filosofis* Shadar al-Syirrazi yang dikenal Mulla Sadra.

- f). Prophet in Islam: Philosophy and Ortodoxy, Chicago University of Chicago Press, 1979. (Edisi Indonesia: Kenabian di dalam Islam, Pustaka, Bandung).

Himpunan risalah ini menyoroti suatu kawasan pemikiran *religio filosofis* Islam yang jelas terlihat tidak cukup banyak diperhatikan. Oleh para pengkaji pemikiran muslim, masalah utama dalam pertentangan antara pemikiran Islam dengan Yunani Tradisional. Formulasi para filosof muslim dalam pengaruh kebudayaan Yunani, mengenai doktrin wahyu kenabian suatu masalah yang merupakan inti dogma dan penerimaan ortodoksi atas doktrin,

maka dengan hadirnya karya ini dapat membantu memahami pengaruh Helenisme dalam pemikiran Islam.

- g). Avicenna's De Anima, New York, Oxford University Press, 1953.

Merupakan suntingan karya Ibnu Sina dalam kitab al-Nafs yang juga merupakan bagian dari kitab al-Syifa.

- h). Avicenna's Psychology, New York, Oxford University Press, 1952.

Ini diambil dari kitab al-Najar karya Ibnu Sina. Kitab ini merupakan ringkasan Ibnu Sina sendiri terhadap karya agungnya yaitu kitab as-Syifa. Hasil karya berisi tentang kajian-kajian yang mendalam Ibnu Sina.

Dari karya-karya Rahman yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahawa Rahman terlibat secara *intens* dalam upaya-upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Rahman beranggapan bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang sebagian akarnya terdapat dalam: Islam sejarah, serta pengaruh barat yang menampilkan dirinya dalam bentuk tantangan modernitas. Sehingga mampu mendorong Rahman untuk berupaya memberikan solusi-solusi Islam adalah dorongan keagamaan, rasa tanggung jawabnya terhadap Islam. Umat dan masa depan mereka ditengah hiruk-pikuk modernitas dunia dewasa ini.





## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan Pemikiran Fazlur Rahman tentang Masyarakat Islam Modern, maka dalam ini diuraikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga sekaligus jawaban atas pokok masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menurut Rahman, latar belakang lahirnya masyarakat Islam terjadi pada masa setelah Nabi hijrah ke Madinah. Sejak kemunculan Islam, mampu melahirkan transformasi yang radikal dalam kehidupan individu dan masyarakat. Di Madinah Nabi memulai membangun dasar-dasar kemasyarakatan.
2. Sebuah konsep yang ditawarkan Rahman tentang Masyarakat Islam modern adalah merujuk pada komunitas muslim awal di Madinah yang menjunjung semangat egalitarianisme, saling menghargai, inklusif, demokratis, dan mempunyai sifat yang moderat dan berdiri sendiri ditengah-tengah (*wasath*).
3. Sedangkan strategi pembentukan masyarakat Islam modern yang ditawarkan Rahman adalah membangun kembali hukum Islam sehingga tercipta metodologi yang sistematis dan komprehensif. Dalam upaya mendialogkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang sedang berkembang perlu adanya ijtihad guna membuka rasionalitas. Dalam kategori *tajdid*

(pembaharuan) dan dalam rangka memikirkan kembali Islam (*rethinking Islam*), Rahman melakukan upaya secara bertahap melalui sarana politik, pendidikan dan sosial budaya

## **B. Saran-saran**

Wacana tentang masyarakat Islam merupakan bagian terpenting dari khazanah pemikiran dunia Islam. Pergulatan dunia yang terus berkembang membawa kita pada sebuah peradaban Islam yang menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Oleh sebab itu, melakukan kajian yang komprehensif tentang masalah ini menjadi penting. Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini sangat terbatas dan masih sangat kurang. Tentu saja besar harapan penulis, pengkajian lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh pemerhati dunia Islam sehingga pemaknaan kita terhadap wacana ini menjadi lebih sempurna. Mudah-mudahan pemikiran tokoh diatas dapat lebih memperkaya khazanah pemikiran Islam. Harapan yang lebih mendalam tentunya adalah semoga spirit kegelisahannya berhembus pada kita semua. Dan kita senantiasa mengembangkan sikap kritis terhadap Barat secara objektif demikian pula halnya terhadap gagasan dan ajaran dalam kesejarahan agamanya sendiri.

## **C. Penutup**

Sebagai kata penutup penulis ucapkan untaian syukur kepada-Mu Ya Rabb, karena hanya dengan naungan ridlo dan hidayah-Mu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Meskipun penulis merasa masih jauh dari sempurna, karena memang penulis adalah manusia biasa yang mempunyai keterbatasan, sehingga penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Oleh

karena itu penulis membuka pintu kritis lebar-lebar bagi berbagai pihak, untuk dapat memberikan kritik konstruktif, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan skripsi ini.

Suatu harapan adalah idealisme yang sudah barang tentu mengharapkan sesuatu yang baik, begitu pula penulis dalam membuat skripsi ini bukanlah suatu yang sia-sia, melainkan mempunyai harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pemerhati keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam "*pengembangan masyarakat Islam*".

Maha Suci Engkau Ya Allah, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

*Amin Ya Rabbal 'Alamin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Dinamika Masyarakat Islam dan Wawasan Fiqh*, (Bandung: Rosda, 2002).
- Al-Afriqi, Ibnu Mansur. *Lisan al-Arab*, III, (Beirut: Daras Sadr, tt).
- Ali, A Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- Ali, Muhammad Daud. dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995).
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1989).
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- An-Nadawi, Abul Hasan Ali. *Riwayat Hidup Rasulullah*, terj. H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdar, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Asyari, Sapari Imam. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Asy-Syuri, Taufik Muhammad. *Syuro Bukan Demokrasi*, terj. Djamaludin ZS (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997).
- Baidowi, Ahmad. *Landasan Teologi Islam bagi Perdamaian*, dalam Dialog, edisi I Th. 2003).
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqasid asy-Syariah Menurut Asy-Syatibi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Djaelani, Abdul Qadir. *Mewujudkan Masyarakat Sejahtera dan Damai*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997).
- E. Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

- El Affendi, Abdel Wahab, *Masyarakat tak bernegara*, terj. Amiruddin Ar-rani, ( Yogyakarta: Lkis, 2001)
- Gaffar, Afan. *Modernitas dan Islam: Dua Kutub yang Bertentangan?* Dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Said Tahulleley, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, ( Yogyakarta: SIPress, 1996)
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Hadi, P. Hardono. *Jatidiri Manusia*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* ( Yogyakarta: Andi Ofseet, 1987)
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Hayat Muhammad, ( Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001)
- Hanafi, Hasan. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, ( Yogyakarta: Jendela, 2002)
- Hidayat, Komaruddin. *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, dalam Nurcholis Majid, *Kehampaan spiritual Masyarakat Modern*, ( Jakarta: Media Cita, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, ( Jakarta: Paramadina, 1994 )
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri ( Surabaya: Usaha Nasional. 1980)
- Jonhson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994 )
- Kasim, Ifdal. *Upaya-upaya Pembaharuan Fazlur Rahman*, Hikmah edisi November-Desember 1998
- Khuzai, Rhodiyah. *Pemikiran Neo Modernisme Sebuah Pemikiran*, jurnal Vol 2, no 1 Desember 2002
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i , *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, ( Bandung: Mizan, 1994 )
- \_\_\_\_\_ *Membumikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995 )
- Madjid, Nurcholis, *Islam dan Doktrin dan Peradaban*, ( Jakarta: Paramadina, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Islam dan Kemoderenan dan Keindonesiaan* ( Bandung: mizan, 1994 )

- \_\_\_\_\_ *Masyarakat Religijs*, ( Jakarta: Paramadina, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Khasah Intelektual Muslim Indonesia*, ( Bandung: Mizan, tt )
- Meij, Dick Vander. *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, terj. Somardi, ( Jakarta: INIS, 2003 )
- Mudzhar, Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad, Antara Tradisi dan Liberalisasi* , ( Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 1998 )
- Muhammad, Afif. *Islam Madzhab Masa Depan*, ( Bandung: Pustaka Hidayat, 1998 )
- Murphy, Caryle. *Passion For Islam*, ( New York: Scribner, 2002 )
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997 )
- Nasution, Khoeruddin. *Fazlur Rahman tentang Wanita*, ( Yogyakarta: Tazakka, 2002 )
- Nasr, Sayyed Hossaen. *Menjelajah Dunia Modern*, ( Bandung: Mizan, 1994 )
- Pribadi, Airlangga. Dan M. Yudhie R. Heryanto, *Posy Islam Liberal*, ( Jakarta: Pasirindo Bunga Mas, 2002 )
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mushtolah M ( Jakarta: Al Kautsar, 1996 )
- Rahman, Fazlur. *Beberapa Pendekatan dalam Kajian Atas Islam: Suatu tinjauan Kritis*, *Ulumul Qur'an*, no. 2 ( 1992 )
- \_\_\_\_\_ *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Islam*, ( Chicago: University of Chicago Press, 1979 )
- \_\_\_\_\_ *Islam and Modernity, Transformation of Intelektual Tradition*, ( Chicago: Chicago University Press, tt )
- \_\_\_\_\_ *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, ( Bandung: Pustaka, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, terj. Munir ( Bandung: Pustaka, 2000 )
- \_\_\_\_\_ *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan, ( Bandung: Mizan, 1993 )

- \_\_\_\_\_ *Neo Modernisme Islam*, ( Bandung: Mizan, 1993 )
- \_\_\_\_\_ *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Wahyudi ( Bandung: Pustaka, 1996 )
- Rasyid, Anan. *Muhammad Rosululloh*, ( Jakarta: Panjimas, 1985 )
- Saimina, Iqbal Abdul Rauf. *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998 )
- Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993 )
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani A, ( Bandung: Mizan, 1996 )
- Schoore, J. W. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang*, ( Jakarta: PT Gramedia, 1984 )
- Shoub, Hasan. *Islam dan Revolusi Pemikiran*, ( Surabaya: Risalah Gusti, 1997 )
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990 )
- Soetapa, Djaka. *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Mitra Gama, 1991 )
- Spencec, Robert. *Islam Ditelanjangi*, terj. Mun'im A. Sirry, ( Jakarta: INIS, 2001 )
- Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam*, ( Jakarta: Hikmah, 2003 )
- Sukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000 )
- Sutrisno. *Problem-problem Pendidikan Umat Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, dalam Jurnal Lembaga Pendidikan Islam, vol 3, no.2 Januari 2002
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, ( Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003 )
- Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Basri, ( Bandung: Mizan, 1985 )
- \_\_\_\_\_ *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, ( Bandung: Mizan, 1988 )
- \_\_\_\_\_ *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saefullah Mahyudin, ( Yogyakarta: Ananda, 1982 )



- \_\_\_\_\_ *Tipologi*, terj. Iwan Nur, ( Yogyakarta: PT Grafika Atmajaya, 1993 )
- \_\_\_\_\_ *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amin Rais, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996 )
- \_\_\_\_\_ *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad, ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1995 )
- Tafsir ( dkk ), *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, ( Yogyakarta: Gema Media, 2002 )
- Tasrib, Muhammad. *Neo Modernisme dilihat dari Aspek Literal ke Aspek Fundamental*, *Jurnal Refleksi* vol 1, no 1 Juli 2001
- Umari, Akram Diya'al. *Masyarakat Madinah pada Masa Rosulullah*, ( Jakarta: Media Dakwah, 1991 )
- Wahib, Ahmad Buyan. *Menyimak Neo Modernisme Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, Dalam Sosia- Religia*, *Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Vol.1, no.1, November 2001
- Zubair, Ahmad Charis. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan*, ( Yogyakarta: LESFI, 2001 )